

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, REMUNERASI CEO DAN MODAL INTELEKTUAL TERHADAP *STICKY COST* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR BEI TAHUN 2018-2019

Verdiana Hendrawati Santoso¹⁾, Dyna Rachmawati²⁾

¹Pascasarjana Akuntansi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

E-mail: verdiana1997@gmail.com

²Pascasarjana Akuntansi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

E-mail: penulis dyna@ukwms.ac.id

Abstract

Sticky cost occurred when costs increase by the time activity increases, but it does not decrease as fast as it increases when sales decreases. The sticky cost had a bad effect for company where the level of sticky cost is increase company will more difficult to achieve the level of profit. This study aims to analyze and examine the effect of company size, CEO remuneration and intellectual capital on sticky costs. The population of this research is the manufacture companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2018-2019. The total samples of this research are 56 companies were selected using purposive sampling method. The data analysis technique used multiple linear regression analysis. The results of the research show that company size have a significant negative effect on sticky costs, the company with a large size can manage costs properly to minimize the sticky costs, while CEO remuneration has a positive effect on sticky costs, the higher the amount of remuneration will increase the total selling, general administrative (SG&A) cost that triggers sticky cost, and intellectual capital has no effect on sticky costs, the greater or the smaller the intellectual capital investment will not triggers sticky costs.

Keywords: *Sticky Cost, Size, CEO Remuneration and Intellectual Capital.*

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jap.v22i1.1892>

1. PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 memberikan efek pelambatan pertumbuhan ekonomi diungkapkan oleh Sri Mulyani Menteri Keuangan Indonesia, pada kuartal kedua diprediksikan pertumbuhan ekonomi Indonesia menjadi minus 4,3% yang disebabkan karena penurunan pada sektor perdagangan, manufaktur, transportasi dan wisata yang sangat tajam (Yuniar, A., 2020). Pada sektor manufaktur PT Astra Daihatsu Motor (ADM) mengalami penurunan penjualan sebesar 38,6% dibandingkan tahun 2019, menyadari bahwa permintaan sedang menurun PT ADM memutuskan untuk menutup sementara pabriknya pada 10 April 2020 (indozone.id, 2020). Namun pada kondisi seperti ini PT Astra Daihatsu Motor tidak

melakukan pengurangan sumber daya. Disampaikan oleh PT ADM tidak ada PHK karena perusahaan berkomitmen untuk mempertahankan semua sumber daya termasuk tenaga kerja. Kondisi ini menuntut perusahaan untuk mengefisiensikan pengeluaran biaya yang dimiliki hal ini membuat pengelolaan sumber daya harus dilakukan dengan tepat. Sumber daya adalah suatu hal yang bernilai ekonomi untuk perusahaan. Sumber daya fleksibel adalah sumber daya yang disediakan pada saat diperlukan, sedangkan sumber daya yang terikat adalah sumber daya yang disediakan bahkan sebelum diperlukan. Penggunaan sumber daya fleksibel akan menimbulkan biaya variabel sedangkan penggunaan sumber daya yang terikat akan menimbulkan biaya tetap. Perusahaan yang memiliki lebih banyak sumber daya terikat maka

biaya tetap yang dimiliki tinggi sehingga pada saat aktivitas penjualan menurun maka biaya akan sulit turun dan menimbulkan perilaku *sticky cost*.

Sticky cost merupakan perilaku biaya asimetris atau perubahan biaya tidak proporsional terhadap perubahan aktivitas penjualan, apabila aktivitas penjualan menurun maka biaya akan menurun lebih lambat daripada saat aktivitas penjualan meningkat (Anderson, Banker, dan Janakiraman, 2003). Pada saat terjadi ketidakpastian yang menjadi ancaman bagi perusahaan. Terdapat dua alternatif yang dimiliki manajer yaitu melakukan pengurangan sumber daya pada aktivitas tertentu untuk mengoptimalkan biaya atau mempertahankan sumber daya dengan konsekuensi terdapat biaya menganggur. Jika manajer memilih untuk mempertahankan sumber daya karena berasumsi bahwa ketidakpastian permintaan hanya terjadi sementara maka akan timbul *sticky cost*.

Sticky cost dapat membawa dampak negatif bagi perusahaan dimana semakin tinggi tingkatan perilaku *sticky cost* di perusahaan maka perusahaan tersebut akan semakin sulit mencapai target laba (Weiss, 2010). Laba yang diperoleh perusahaan akan lebih rendah karena dengan meningkatnya perilaku *sticky cost* maka penyesuaian biaya akan lebih kecil yang menyebabkan penghematan biaya yang dilakukan perusahaan tidak besar. Di Indonesia penelitian mengenai perilaku *sticky cost* masih sedikit yang dapat ditemukan. Selain itu pembahasan mengenai perilaku *sticky cost* dalam literatur akuntansi juga masih terbatas. Hal tersebut merupakan motivasi penelitian ini untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, remunerasi CEO dan modal intelektual terhadap perilaku *sticky cost* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2019.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Teori *Resource Based View*

Resource based view adalah pandangan mengenai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan menjadi sebuah keunggulan bersaing sehingga menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Teori RBV memandang bahwa perusahaan merupakan sekumpulan sumber daya dan kemampuan (Wernerfelt, 1984). Dalam teori RBV mengasumsikan apabila perusahaan dapat

mengelola sumber daya dengan tepat sesuai dengan porsi kemampuan yang dimiliki maka perusahaan tersebut akan memperoleh keunggulan kompetitif dibandingkan perusahaan lain. Sumber daya sebagai pengendali utama keunggulan kompetitif yang berkelanjutan, untuk itu sumber daya perusahaan sangat bernilai, unik, sulit ditiru dan tidak dapat digantikan (Barney, 1991). Modal intelektual menimbulkan adanya biaya yang besar untuk mengefisiensikannya, sama halnya dengan kompetensi yang dimiliki CEO membuat perusahaan harus membayarkan remunerasi atas kinerja CEO yang berdampak pada kenaikan biaya gaji. Biaya yang ditimbulkan dari kedua sumber daya ini merupakan biaya yang sukar untuk diturunkan karena termasuk dalam *fixed cost* sehingga pada saat aktivitas penjualan mengalami penurunan dapat menyebabkan terjadi *sticky cost*.

Teori Perilaku Biaya

Perilaku biaya adalah adanya perubahan biaya yang terjadi secara konstan terhadap perubahan aktivitas operasional (Garrison, Norren, dan Brewer, 2013:266). Teori mengenai perilaku biaya dijelaskan oleh Hansen dan Mowen (2011:96) yang menyatakan bahwa biaya bereaksi terhadap perubahan aktivitas dengan cara yang berbeda-beda. Perilaku biaya digunakan untuk meramalkan biaya yang terjadi dimasa mendatang sehingga dapat meminimalisir kegagalan dalam pembuatan rencana dan pengambilan keputusan (Banker dan Chen, 2006). Biaya tetap adalah biaya yang bersifat konstan tidak terpengaruh dengan perubahan aktivitas, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang bersifat dinamis dimana perubahannya searah dengan perubahan aktivitas. Selain dua biaya tersebut Hansen dan Mowen (2011:103) menyatakan, terdapat biaya campuran. Biaya campuran adalah biaya yang terdiri atas komponen biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap cenderung lebih sulit untuk disesuaikan dan perubahannya tidak proporsional dengan aktivitas sehingga lebih *stick* (menempel), perusahaan yang memiliki biaya tetap besar maka biaya semakin bersifat *sticky*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Sticky Cost*

Ukuran perusahaan adalah satuan nilai yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan

berdasarkan nilai aset, nilai penjualan atau nilai ekuitas. Jumlah aset yang dimiliki perusahaan besar lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil, hal ini memberikan keunggulan perusahaan untuk memaksimalkan kegiatan operasionalnya dan mampu menghasilkan laba yang relatif stabil dibandingkan perusahaan kecil (Mahendra dan Wirama, 2017). Hal ini akan diikuti dengan semakin tinggi dan kompleks biaya atas pemeliharaan aset (Sidabutar, Harahap dan Nasution, 2018). Teori perilaku biaya menyatakan sumber daya terikat akan memicu biaya tetap dan perubahan biaya tetap tidak mengikuti aktivitas penjualan. Perusahaan memiliki sumber daya terikat dalam jumlah besar maka biaya akan konstan seperti saat aktivitas penjualan normal atau meningkat dan biaya ini sukar untuk diturunkan. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan mengindikasikan semakin tingginya *sticky cost*.

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perilaku *sticky cost*

Pengaruh Remunerasi CEO terhadap *Sticky Cost*

Remunerasi CEO adalah kompensasi atas kerjanya yang diberikan dalam bentuk moneter atau nonmoneter seperti bonus, gaji, opsi saham, dana pensiun dan lainnya (Neokleous, 2015). Sesuai dengan teori *resource based view* dimana perusahaan melihat kompetensi yang dimiliki CEO sebagai aset takberwujud yang menjadi indikator penilaian atas remunerasi yang akan diberikan oleh perusahaan. Jika seorang CEO dianggap memiliki kompetensi yang baik serta mampu meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan maka semakin tinggi remunerasi yang diterima. Dalam laporan keuangan remunerasi CEO masuk dalam kategori biaya penjualan, administrasi dan umum pada biaya gaji. Sehingga jika nilai remunerasi yang diberikan besar maka total biaya gaji yang ditanggung perusahaan semakin besar (Brüggen dan Oliver, 2014). Biaya gaji ini yang dianggap sebagai pemicu *sticky cost* karena biaya ini sulit untuk diturunkan bahkan pada saat aktivitas penjualan menurun. Oleh karena itu semakin tinggi remunerasi CEO maka semakin tinggi perilaku *sticky cost* yang terjadi

H2: Remunerasi CEO berpengaruh positif terhadap perilaku *sticky cost*

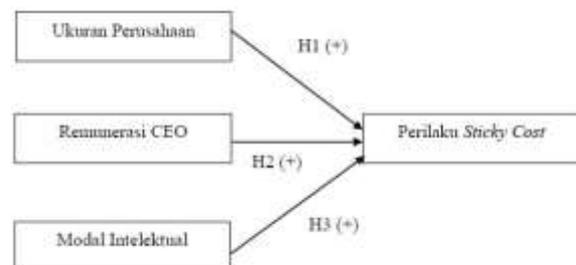
Pengaruh Modal Intelektual terhadap *Sticky Cost*

Modal intelektual adalah aset takberwujud yang dimiliki oleh perusahaan dalam bentuk sumber daya informasi dan pengetahuan yang berguna untuk meningkatkan keunggulan kompetitif (Brooking, 1996). Sesuai dengan teori *resource based view* bahwa modal intelektual sebagai sumber daya yang memiliki keunggulan kompetitif karena keunikannya dan dapat membantu perusahaan untuk menciptakan produk yang tidak dimiliki oleh pesaingnya (Cheng, dkk, 2010). Perusahaan yang berinvestasi dalam modal intelektual akan mengharapkan kinerja perusahaan yang lebih baik untuk dapat bersaing dengan kompetitor, seperti memaksimalkan seluruh potensi karyawan, aset berwujud dan struktur modal. Meskipun atas pengadaan modal intelektual ini besar namun akan ada nilai tambah yang diperoleh dimasa depan. Memiliki modal intelektual sebagai sumber daya membuat perusahaan mengeluarkan biaya yang lebih besar, dimana biaya ini dapat menurunkan laba perusahaan jika aktivitas penjualan mengalami penurunan. Sehingga modal intelektual mengindikasikan *sticky cost*.

H3: Modal intelektual berpengaruh positif terhadap perilaku *sticky cost*

Rerangka Konseptual

Berdasarkan pengembangan hipotesis yang telah dikembangkan oleh peneliti maka berikut merupakan rerangka konseptual penelitian:



2. METODE PENELITIAN

Populasi dari penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2019. Jenis data adalah kuantitatif menggunakan laporan tahunan perusahaan manufaktur tahun 2018-2019 dengan sumber data diperoleh dari *website* BEI atau *website* masing-masing

perusahaan. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik penyampelan yang digunakan adalah *purposive sampling method* dengan beberapa kriteria yaitu:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI secara berturut-turut tahun 1994-2019 yang digunakan untuk perhitungan variabel dependen *sticky cost*.
2. Perusahaan yang melaporkan jumlah remunerasi CEO.
3. Perusahaan manufaktur yang menyajikan data laporan keuangan dalam rupiah.
4. Laporan tahunan perusahaan tersedia di *website* BEI atau *website* masing-masing perusahaan.

Total sampel yang diperoleh yaitu sebanyak 56 perusahaan.

Pengukuran Variabel

Sticky Cost

Suatu biaya dikatakan *sticky* apabila nilai $\beta_i > 0$. Pengukuran variabel *sticky cost* menggunakan tahun 1994-2019 dengan tujuan untuk mengetahui apakah semakin lama waktu penelitian yang digunakan maka semakin tinggi perilakusticky cost yang terjadi. Pengukuran perilaku *sticky cost* menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Banker, dkk (2010):

$$\Delta \ln Cost_{i,t} = \beta_0 + \beta_i \Delta \ln Sales_{i,t} + \varepsilon_{i,t} \dots \dots (1)$$

$\Delta \ln Cost_{i,t}$ = Perubahan biaya SG&A

β_0 = konstanta

β_i = Koefisien perubahan penurunan penjualan

$\Delta \ln Sales_{i,t}$ = Perubahan penjualan

$\varepsilon_{i,t}$ = Error

$$\beta_i = \beta_1 + \beta_2 SD_USales_i \dots \dots \dots (2)$$

β_i = Koefisien elastisitas biaya

SD_USales_i = Tidakpastian Permintaan yang dihadapi Perusahaan

β_2 = Koefisien antara ketidakpastian permintaan dan elastisitas biaya

β_i = Konstanta

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diproksikan menggunakan total aset, dengan rumus sebagai berikut (Ramashar, 2019):

$$UP = \ln (\text{Total Aset})$$

Remunerasi CEO

Remunerasi CEO dihitung dengan rumus sebagai berikut (Abdullah, 2006):

$$RM = \ln (\text{Total Remunerasi Direksi})$$

Modal Intelektual

Modal intelektual dihitung menggunakan VAIC dengan rumus sebagai berikut (Yang, 2018):

$$VAIC = CEE + HCE + SCE$$

$$VA = \text{Output} - \text{Input} \dots \dots \dots (i)$$

Keterangan:

Output : Pendapatan/penjualan

Input : Beban (kecuali gaji, upah, beban pelatihan dan beban pendidikan)

$$CEE = VA/CE \dots \dots \dots (ii)$$

Keterangan:

VA : *Value Added*

CE : *Capital Employed* (aset bersih – aset takberwujud)

$$HCE = VA/HC \dots \dots \dots (iii)$$

Keterangan:

VA : *Value Added*

HC : *Human Capital* (gaji, upah, beban pelatihan dan beban pendidikan)

$$SCE = SC/VA \dots \dots \dots (iv)$$

Keterangan:

VA : *Value Added*

SC : *Structural Capital* (VA – SC)

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan *software* SPSS versi 23 (Ghozali, I., 2016). Dalam penelitian ini tahapan pertama adalah menentukan persamaan regresi. Kemudian pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi dan multikolinearitas. Selanjutnya uji kelayakan model terdiri atas uji koefisien determinasi dan uji statistik F. pengujian terakhir adalah uji hipotesis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif menjelaskan mengenai nilai minimum, maximum, mean dan standar deviasi untuk variabel *sticky cost* (SC), ukuran perusahaan (UP), remunerasi CEO (RM) dan modal intelektual (MI)

Tabel 3.1
Statistik Deskriptif SC, UP, RM dan MI

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SC	56	0,01	0,82	0,4245	0,21251
UP	56	152.818.996.760	96.537.796.000.000	8.235.553.145.637	18.635.387.522.864
RM	56	527.000.000	245.000.000.000	25.160.573.121	45.010.142.529
MI	56	0,26	7,85	3,0429	1,73300

Sumber: Laporan Tahunan 2018-2019 (diolah)

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 3.2
Hasil Uji Normalitas

	Nilai signifikansi	Keterangan
Data awal (n = 56)	0,464	Normal

Sumber: Laporan Tahunan 2018-2019 (diolah)

Hasil uji normalitas dengan pengujian *one sample Kolmogorov-smirnov* pada tabel 3.2, menunjukkan nilai signifikansi yang didapat sebesar 0,464 dimana nilai ini lebih tinggi dari 0,05 sehingga model regresi telah terdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Independen	Signifikansi	Keterangan
UP	0,748	Bebas Heteroskedastisitas
RM	0,427	Bebas Heteroskedastisitas
MI	0,300	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber: Laporan Tahunan 2018-2019 (diolah)

Hasil uji heteroskedastisitas dengan pengujian *Glesjer* pada tabel 3.3, menunjukkan variabel ukuran perusahaan (UP) memiliki nilai signifikansi 0,748, remunerasi CEO (RM) memiliki nilai signifikansi 0,427 dan modal intelektual (MI) memiliki nilai signifikansi 0,300. Sehingga kesimpulan yang didapat bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas pada model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Tabel 3.3
Hasil Uji Autokorelasi

dU	dW	(4-dU)	Keterangan
1,6830	2,222	2,317	Bebas Autokorelasi

Sumber: Laporan Tahunan 2018-2019 (diolah)

Hasil uji autokorelasi dengan pengujian *Durbin Watson* ditunjukkan pada tabel 3.4. Jumlah N yang digunakan pada penelitian ini yaitu 56 dengan 3 variabel independen. Berdasarkan tabel *Durbin Watson* maka diketahui nilai $dL = 1,4581$ dan $dU = 1,6830$. Maka nilai $4 - dU = 2,317$ dan $4 - dL = 2,5419$ serta nilai *Durbin Watson* yang diperoleh sebesar 2,222. Sehingga nilai dU lebih kecil dari dW dan dW lebih kecil dari 4-dU. Kesimpulan atas pengujian autokorelasi adalah tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

d. Uji Multikolinearitas

Tabel 3.3
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	TV	VIF	Keterangan
UP	0,393	2,547	Bebas Multikolinearitas
RM	0,396	2,523	Bebas Multikolinearitas
MI	0,899	1,112	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Laporan Tahunan 2018-2019 (diolah)

Hasil uji multikolinearitas dengan melihat nilai *tolerance value* (TV) dan *variance inflation* (VIF) ditunjukkan pada tabel 3.4. Dapat dilihat pada kolom TV untuk variabel UP, RM dan MI sudah diatas 0,1 dan pada kolom VIF untuk variabel UP, RM dan MI telah kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa multikolinearitas tidak terjadi pada model regresi.

Uji Kelayakan Model

a. Koefisien Determinasi

Tabel 3.5
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,517	0,267	0,225

Sumber: Laporan Tahunan 2018-2019 (diolah)

Hasil uji koefisien determinasi tabel 3.5 pada kolom *Adjusted R Square* menunjukkan nilai

0,225. Nilai tersebut dapat menjelaskan bahwa variabel independen (UP, RM dan MI) dapat menjelaskan variabel dependen (SC) sebesar 22,5% sedangkan sebesar 77,5% dijelaskan oleh variabel lain selain variabel yang digunakan sekarang.

b. Uji Statistik F

Tabel 3.6
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	F	Signifikansi
1	6,323	0,001

Sumber: Laporan Tahunan 2018-2019 (diolah)

Hasil uji statistik F pada tabel 3.6 menunjukkan nilai signifikansi F yang kurang dari 0,05 yaitu 0,001. Nilai signifikansi tersebut mengartikan bahwa model regresi layak digunakan untuk memprediksi pengaruh UP, RM dan MI terhadap *sticky cost*.

Pengujian Hipotesis

Tabel 3.7
Hasil Uji T

Variabel	Unstandardized Coefficients		T	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error			
	Konstanta	1,760			
UP	-0,111	0,028	-3,901	0,000	Negatif, Signifikan
RM	0,081	0,030	2,660	0,010	Positif, Signifikan
MI	-0,009	0,015	-0,610	0,544	Tidak Signifikan

Sumber: Laporan Tahunan 2018-2019 (diolah)

Berdasarkan penjabaran atas hasil uji t pada tabel 3.7 :

1. Variabel UP memiliki nilai t sebesar -0,111 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga disimpulkan bahwa UP berpengaruh negatif terhadap SC. Oleh karena itu H1 ditolak.
2. Variabel RM memiliki nilai t sebesar +0,081 dengan nilai signifikansi 0,010. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga disimpulkan bahwa RM berpengaruh positif signifikan terhadap SC. Oleh karena itu H2 diterima.
3. Variabel MI memiliki nilai t sebesar -0,009 dengan nilai signifikansi 0,544. Nilai

signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga disimpulkan bahwa MI tidak berpengaruh signifikan terhadap SC. Oleh karena itu H3 ditolak.

3.2.Pembahasan

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Sticky Cost*

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *sticky cost*, sehingga H1 ditolak. Perusahaan berukuran besar memerlukan aset lebih banyak, aset yang dimaksud yaitu aset tetap untuk mencukupi kebutuhan produksinya. Namun pada saat penjualan turun maka perusahaan besar cenderung untuk mengoptimalkan aktivitas operasionalnya untuk mengefisiensikan biaya yang dimiliki. Biaya pemeliharaan aset yang merupakan biaya tetap bersifat konstan terhadap perubahan aktivitas dapat diimbangi dengan biaya operasional yang merupakan biaya variabel yang turun mengikuti penurunan aktivitas operasional perusahaan. Penurunan biaya operasional dapat menutupi biaya pemeliharaan aset yang sukar untuk turun. Perusahaan besar lebih bersifat *anti-sticky* dimana manajemen berhati-hati agar dapat menjaga laba pada saat terjadi penurunan penjualan. Kondisi ini juga memperlihatkan bahwa manajemen dapat mengelola biaya dengan baik sehingga biaya tidak berfluktuasi secara signifikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *sticky cost* hasil ini juga didukung data penelitian yang menunjukkan rata-rata sampel perusahaan sebesar Rp8.235.553.145.637. Nilai rata-rata ini mengartikan bahwa selama tahun 2018-2019 perusahaan sampel yang digunakan memiliki rata-rata total aset sebesar Rp8.235.553.145.637. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori perilaku biaya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sidabutar, dkk (2018) yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil *sticky cost*, namun tidak sesuai dengan penelitian Ramashar, dkk (2019) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki jumlah aset yang akan terus bertambah maka biaya pengelolaan aset yang dikeluarkan sebanding.

Pengaruh Remunerasi CEO terhadap *Sticky Cost*

Berdasarkan analisis diatas diperoleh bahwa remunerasi CEO berpengaruh positif terhadap *sticky cost*, sehingga H2 diterima. Pemberian remunerasi CEO merupakan kesepakatan antara pemilik perusahaan dan CEO pada awal proses perekrutan CEO yang didasari pada kompetensi dan kemampuan kerja CEO untuk meningkatkan nilai perusahaan. Performa yang ditunjukkan CEO dalam bekerja menjadi sebuah indikator atas pemberian remunerasi. Perusahaan juga akan melakukan evaluasi kinerja CEO yang nantinya akan berdampak pada jumlah remunerasi yang diberikan. Remunerasi CEO yang diberikan oleh perusahaan akan berpengaruh pada total biaya gaji secara keseluruhan yang dimiliki oleh perusahaan. Total biaya gaji termasuk dalam biaya tetap, dimana biaya ini akan sulit untuk diturunkan pada saat aktivitas turun atau biaya ini sulit diturunkan dalam waktu yang singkat. Oleh karena itu remunerasi yang tinggi menyebabkan *sticky cost* pada perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remunerasi CEO berpengaruh positif signifikan terhadap *sticky cost* hasil ini juga didukung data penelitian yang menunjukkan rata-rata sampel perusahaan sebesar Rp 25.160.573.121. Nilai rata-rata ini mengartikan bahwa selama tahun 2018-2019 perusahaan sampel yang digunakan memiliki rata-rata total remunerasi CEO sebesar Rp 25.160.573.121. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *resource based view* dimana perusahaan menilai CEO berdasarkan kompetensi yang dimiliki sebagai indikator pemberian remunerasi serta melihat kinerja CEO dalam meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan sehingga biaya lain yang menimbulkan *sticky cost*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Pande, dkk (2017) yang menemukan bahwa biaya remunerasi CEO bank BUMN maupun non BUMN dapat menimbulkan *sticky cost*. Namun tidak sesuai dengan penelitian Mo, Park dan Kim (2018) mengenai remunerasi CEO yang mempengaruhi adanya *sticky cost* menyatakan bahwa semakin tinggi remunerasi CEO dapat memperkecil *sticky cost*.

Pengaruh Modal Intelektual terhadap *Sticky Cost*

Berdasarkan penelitian diperoleh bahwa modal intelektual tidak berpengaruh terhadap *sticky cost*, sehingga H3 ditolak. Modal intelektual tidak memicu adanya *sticky cost*, rata-rata nilai atas modal intelektual perusahaan manufaktur tahun 2018-2019 relatif rendah sehingga tidak mempengaruhi *sticky cost*. Perusahaan akan menyiapkan pengelolaan dengan sebaik mungkin agar modal intelektual dapat memberikan nilai tambah maksimal bagi perusahaan dan biaya atas modal intelektual tidak berpengaruh terhadap *sticky cost*. Namun besar atau kecilnya investasi modal intelektual yang dimiliki perusahaan, perusahaan tetap berharap pengembalian atas investasinya dimasa mendatang, sertamodal intelektual ini tidak akan memicu adanya *sticky cost* karena perusahaan memiliki jenis investasi lain yang menimbulkan biaya yang lebih *sticky* dibandingkan modal intelektual.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal intelektual tidak berpengaruh signifikan terhadap *sticky cost* hasil ini juga didukung data penelitian yang menunjukkan rata-rata sampel perusahaan sebesar 1,7334. Nilai rata-rata ini mengartikan bahwa selama tahun 2018-2019 perusahaan sampel yang digunakan memiliki rata-rata total modal intelektual sebesar 1,7334. Hasil penelitian ini tidak dapat mendukung teori *resource based view*. Hal penelitian sejalan dengan hasil penelitian Ramashar, dkk (2019) tingkat modal intelektual tidak akan mempengaruhi *sticky cost*. Namun tidak sejalan dengan penelitian Yang (2019) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan modal intelektual dalam jumlah besar maka akan menimbulkan *sticky cost* yang tinggi.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *sticky cost*. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan besar dengan jumlah aset yang lebih tinggi mampu untuk mengelola biaya yang dimiliki lebih efisien. Ketika saat penjualan mengalami penurunan penjualan, perusahaan akan berusaha untuk menyeimbangkan total biaya pemeliharaan aset dengan total biaya variabel agar meminimalisir *sticky cost*.

2. Remunerasi CEO berpengaruh positif terhadap *sticky cost*. Hal ini menunjukkan bahwa pemilik perusahaan menganggap kompetensi CEO sebagai aset takberwujud yang dimiliki perusahaan untuk meningkatkan nilainya. Sehingga semakin berkompoten seorang CEO maka akan memiliki performa kinerja yang baik sesuai dengan harapan pemilik, sebagai timbal balik dari perusahaan maka remunerasi yang diterima CEO semakin tinggi. Pemberian remunerasi CEO berdampak pada total biaya penjualan, administrasi dan umum sehingga jika semakin besar remunerasi yang diberikan akan memicu *sticky cost*.
3. Modal Intelektual tidak berpengaruh terhadap *sticky cost*. Hal ini mengindikasikan perusahaan yang memilih berinvestasi pada modal intelektual berharap pada pengembalian dimasa depan. Sehingga perusahaan menyiapkan pengelolaan dengan sebaik mungkin agar modal intelektual dapat memberikan nilai tambah maksimal bagi perusahaan dan biaya atas modal intelektual tidak berpengaruh terhadap *sticky cost*.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian, ada beberapa saran yang diajukan bagi penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Saran akademis
 - a. Pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan objek penelitian dari industri lain, seperti perusahaan jasa, pertanian, pertambangan dan perkebunan. Agar hasil penelitian yang diperoleh dapat menjadi perbandingan bagi antar industri.
 - b. Angka koefisien determinasi sebesar 22,5% mengindikasikan masih banyak variabel independen lainnya yang memiliki pengaruh kuat terhadap *sticky cost*, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan pengukuran rasio keuangan sebagai variabel independen seperti *capital intensity ratio*, *return on asset* dan *leverage* serta tata kelola perusahaan.
2. Saran Praktis
Diharapkan perusahaan berukuran kecil lebih efisien dalam mengelola biaya agar

meminimalisir terjadinya *sticky cost*, karena terbukti bahwa perusahaan kecil lebih *sticky*.

5. REFERENSI

- Anderson, M.C., R.D. Banker, dan S.N. Janakiraman, 2003, *Are Selling, General and Administrative Costs Sticky ?*, *Journal of Accounting Research*, Vol. 41 Nomor 1: 47-6.
- Abdullah, S.N., 2006, *Directors' Remuneration, Firm's Performance and Corporate Governance in Malaysia among Distressed Companies*, *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, Vol.6 Nomor. 2: 162-174.
- Barney, J. B., 1991, *Firm Resources and Sustained Competitive Advantage*, *Journal of Management*, Vol. 17:99–120.
- Brooking, A., 1996, *Intellectual Capital: Core Assets for The Third Millenium*, London: Enterprise Thomson Business Press.
- Brüggen, A. dan J. O. Zenhnder, 2014, *SG&A Cost Stickiness and Equity-Based Executive Compensation: Does Empire Building Matter?*, *Journal Management Control*, Springer.
- Cheng, S., G. Lui, C. Shum, and S.F.A. Wong, 2011, *The Influence of Corporate Governance Structure on Executive Pay*. *Research in Business and Economics Journal*, Vol.3: 1-17.
- Garrison, R.H., E.W. Norren, dan P.C. Brewer, 2013, *Akuntansi Manajerial*, Edisi 14, Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (edisi ke-8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hansen, D.R., M.M. Mowen, dan L. Guan, 2011, *Cost Management, Sixth Edition, USA: South-Western Cengage Learning.*
- aIndozone.id, 2020, *Penjualan Melorot Akibat Pandemi Covid-29, Daihatsu Pastikan Tak Ada PHK*, (<https://koran.tempo.co/read/opin/i/453162/kemiskinan-dan-dilema->

- [pemulihan ekonomi](#), diakses 17 Juli 2020
- Neokleous, C. I., 2015, *Executive Compensation as a Corporate Governance Problem*, *Essex Student Research Online*, Vol. 7: 27-41.
- Pande, L.E.S. dan N.K. Rasmini, dan N.P.S.H. Nimba, 2017, Perilaku Cost Stickiness Dalam Kompensasi Eksekutif Bank Bumn Dan Non Bumn Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Vol. 6, Nomor 5, ISSN 2337-3067.
- Ramashar, W., D.H. Anriva, Z. Azmi, dan I.D. Binangkit, 2019, *The Effect of Intellectual Capital and Company Size on Sticky Cost Empirical Study of Manufacturing Companies in Indonesia Stock Exchange*, *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, Vol. 9 Nomor 2, Desember: 233-242.
- Sidabutar, D., K. Harahap, dan A.H. Nasution, 2018, Pengaruh Size, Free Cash Flow, Discretionary Exspenese Ratio, terhadap Sticky Cost Behaviour pada Perusahaan Maufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015, *Jurnal akuntansi Keuangan & Perpajakan Indonesia (JAKPI)*, Vol.6 Nomor 1, April: ISSN 2301-7481.
- Weiss, D., 2010, *Cost behavior and analysts' earnings forecast*, *The Accounting Review*, Vol. 85 Nomor 4.
- Wernerfelt, B., 1984, *A Resource-Based View of the Firm*, *Journal of Strategic Management*, Vol. 5: 171-180. (<https://doi.org/10.1002/smj.4250050207>).
- Yang, Y., 2018, *Do Accruals Earnings Management Constraints and Intellectual Capital Efficiency Trigger Asymmetric Cost Behaviour? Evidence from Australia*, *Australian Accounting Review*, doi: 10.1111/auar.12250.
- Yuniar, A, (2020), Pertumbuhan Ekonomi RI Bakal Minus 4,3 Persen di Kuartal II 2020, Ini Penyebabnya, *Liputan6.com*, (<https://www.liputan6.com/bisnis/read/4306742/pertumbuhan-ekonomi-ri-bakal-minus-43-persen-di-kuartal-ii-20-20-ini-penyebabnya>, diakses 17 Juli 2020